

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Isu terkait femisida menjadi jenis pelanggaran kriminal terhadap perempuan dan anak perempuan yang paling ekstrim. Isu ini semakin menjadi perhatian ketika dikaitkan dengan masalah intimidasi. Sebagai salah satu tindak pidana, femisida terus menjadi fokus kajian mendalam oleh berbagai organisasi dunia, kelompok masyarakat, pemikir, dan lembaga swadaya masyarakat. Pengkajian ini utamanya didorong oleh adanya tindakan pembunuhan atau penghilangan nyawa, yang dianggap sebagai salah satu kejahatan dengan tingkat keparahan tertinggi dalam klasifikasi kejahatan internasional (Pramudibyanto, 2023). Femisida adalah tindakan pembunuhan terhadap perempuan yang dilakukan secara sengaja karena jenis kelamin atau gendernya. Tindakan ini biasanya didorong oleh faktor seperti superioritas, dominasi, hegemoni, agresi, atau kebencian terhadap perempuan (misogini). Selain itu, femisida sering kali diungkapkan oleh pelaku melalui sikap yang berlebihan terhadap perempuan, seperti rasa memiliki yang berlebihan, ketimpangan hubungan, atau kepuasan sadistik (WHO & PAHO, 2012).

Dalam buku *Kajian Awal dan Kertas Kerja: Femisida Tidak Dikenal: Pengabaian terhadap Hak Atas Hidup dan Hak Atas Keadilan Perempuan dan Anak Perempuan* yang diterbitkan oleh Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan, 2021: 4), dijelaskan bahwa menurut World Health Organization (WHO), femisida berbeda dari *homicide* karena lebih spesifik menargetkan perempuan. Sebagian besar kasus femisida dilakukan oleh pasangan

atau mantan pasangan, sering kali disertai pelecehan yang berlanjut di lingkungan rumah tangga, termasuk ancaman atau intimidasi. Sebagai perbandingan, sejumlah negara telah memasukkan femisida ke dalam perundang-undangan tindak pidana, di antaranya Argentina, Bolivia, Brasil, Chili, Kolombia, Kosta Rika, Republik Dominika, Ekuador, El Salvador, Guatemala, Honduras, Meksiko, Nikaragua, Panama, Peru, Paraguay, Uruguay, dan Venezuela (Komnas Perempuan, 2001: 13).

Dalam konteks media massa, isu serius seperti femisida kerap kali dikomodifikasi dan direpresentasikan secara tidak sensitif. Komodifikasi ini tidak hanya melanggengkan stereotip negatif terhadap perempuan tetapi juga dapat mengurangi kesadaran publik terhadap femisida sebagai isu serius. Dalam pandangan Vincent Mosco (2009: 30) yang dimaksud komodifikasi adalah proses transformasi nilai guna menjadi nilai tukar. Komodifikasi merujuk pada proses mengubah nilai guna, yaitu nilai yang didasarkan pada kemampuan suatu hal memenuhi kebutuhan, menjadi nilai tukar yang berorientasi pada kepentingan pasar. Dalam konteks komunikasi, komodifikasi memiliki peran penting karena proses ini berkontribusi pada pembentukan komodifikasi dalam aspek ekonomi secara menyeluruh (Rustandi, 2018).

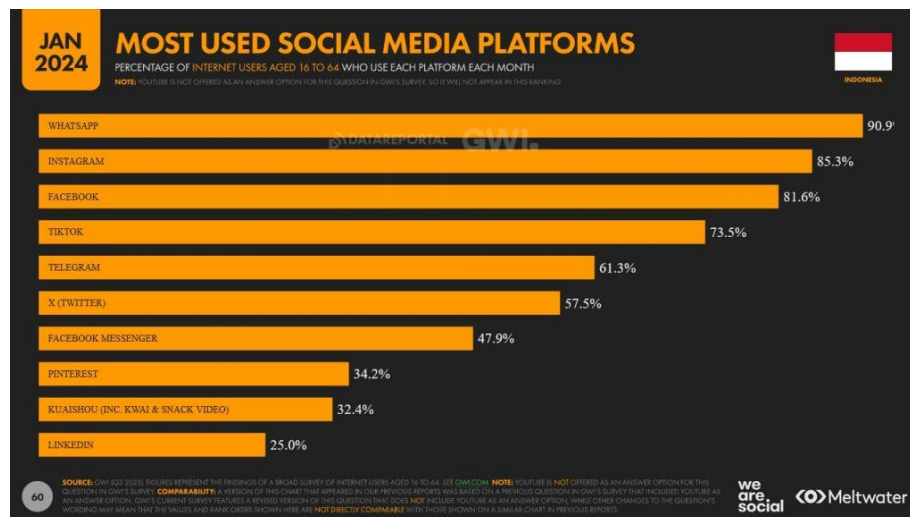
Jusuf (2017) menyebut bahwa film adaptasi seringkali dianggap sebagai cara paling cepat untuk meraih kesuksesan komersial. Pernyataan tersebut terbukti karena film *Vina: Sebelum 7 Hari* berhasil meraih film terlaris kedua yaitu sebanyak 5.815.403 penonton setelah akhirnya diturunkan dari penayangan pada hari ke-41. Hal tersebut yang menjadi alasan terciptanya kontroversi dan viralitas di berbagai media sosial bahwa film mengkomodifikasi femisida melalui film

horor. Dalam hal ini, femisida sering kali direduksi menjadi elemen cerita yang hanya menonjolkan sensasi kekerasan, tanpa memberikan pemahaman mendalam mengenai akar masalahnya atau dampaknya terhadap korban dan masyarakat. Karya-karya kontroversial seringkali mengandung unsur-unsur subversif yang dapat mengancam hegemoni ideologi atau kelompok masyarakat tertentu dan kontro-produktif bagi sistem ekonomi-politik yang berlaku (Lie, 2014).

Vina: Sebelum 7 Hari merupakan film genre horor berdurasi 100 menit yang diangkat dari kisah nyata. Film ini disutradari oleh Anggy Umbara dan digarap oleh Dee Company dengan pemeran utama Nayla Denny Purnama sebagai Vina, Fahad Haydra sebagai Egi, dan Gisellma Firmansyah sebagai Linda. Pada 27 Agustus 2016, kasus kematian Vina Dewi Arsita (Vina) dan Muhammad Rizky (Eki), yang diduga sepasang kekasih, di jalan raya Talun, Kecamatan Talun, Kabupaten Cirebon penuh dengan misteri. Pada mulanya, polisi menetapkan kematian mereka sebagai kecelakaan lalu lintas. Namun, banyak kejanggalan pada luka yang ada di tubuh keduanya hingga saat dilakukan pemeriksaan oleh kepolisian diputuskan adanya penyelidikan lebih lanjut. Pada tanggal 31 September 2016, delapan pelaku yang merupakan anggota geng motor ditangkap yaitu SK, ER, RW, HS, SP, JY, SD, dan ES dikenai KUHP pasal 338, 351, 170, dan 285 dengan ancaman penganiayaan dan pemerkosaan dan Undang-Undang Perlindungan Anak. Selain itu, terdapat tiga pelaku lain masuk dalam Daftar Pencarian Orang (DPO) karena belum berhasil ditangkap (Syahrial & Romdhon, 2024).

Pemanfaatan media sosial oleh warganet (warga internet) biasanya untuk menarik perhatian khalayak luas dalam bentuk reaksi seperti *like*, *comment*, dan

share. Salah satunya memberi kritik terhadap film dan melakukan penolakan penayangan film dengan bingkai adanya komodifikasi femisida dalam film horor dapat dibentuk oleh warganet di media sosial melalui pesan, ide, dan gagasan dengan cara mengunggah tulisan yang berisi opini dan bukti logis. Media sosial yang mempunyai karakteristik tersebut yaitu X. Media sosial X, dulu disebut Twitter, merupakan situs web berjenis *microblogging* yang memungkinkan penggunaanya mengunggah dan bertukar pesan dengan dibatasi sebanyak 280 karakter tulisan (Abbas & Singh, 2014).



Gambar 1. 1 Data Penggunaan Platform Media Sosial di Indonesia Tahun 2024

Berdasar pada Digital Digital Indonesia yang dirilis oleh We Are Social, sebuah agensi kreatif global yang berfokus pada riset perilaku sosial dalam komunitas, budaya, dan subkultur *online*. Pada tahun 2024, X (Twitter) berada di urutan keenam dalam hal jumlah penggunaan media sosial di Indonesia dengan presentase 57,5% dari jumlah populasi Indonesia. Keunikan X yaitu media sosial yang mempunyai karakteristik yang berbeda dari media sosial lainnya, seperti

tweet, retweet, quote retweet, reply, mention, confess yang dapat memudahkan pertukaran pesan baik secara personal dan publik tanpa harus saling mengikuti. Nancy (2009: 15) menyebut *twitteris public feed by default*, media sosial X berfungsi sebagai platform di mana individu mempersoalkan atau bahkan menghakimi suatu kegagalan.



Gambar 1. 2 Unggahan dan Komenta di Instagram

Penayangan film *Vina: Sebelum 7 Hari* membentuk berbagai respon dari masyarakat luas, terutama masyarakat dalam jaringan. Dari beberapa media sosial, yaitu Instagram, Facebook, dan Tiktok sebagian besar menyatakan bahwa penggunaannya pro terhadap penayangan film karena dapat membantu proses terbukanya kasus.



Gambar 1.3 Utas di Media Sosial X

Di sisi lain, di media sosial X sebagian besar penggunanya menyatakan kontra terhadap pengemasan film yang cenderung mengkomodifikasi femisida. Sejumlah pengguna media sosial X menyampaikan kritik tajam terhadap film *Vina: Sebelum 7 Hari*, yang dinilai mengkomodifikasi femisida melalui adegan-adegan eksplisit kekerasan fisik dan seksual terhadap perempuan. Mereka berpendapat bahwa penggambaran kekerasan tersebut tidak hanya memperburuk trauma bagi korban maupun penyintas, tetapi juga berpotensi menormalisasi kekerasan gender di masyarakat. Pengguna media sosial X menganggap bahwa film *Vina: Sebelum 7 Hari* tidak hanya berpengaruh pada masyarakat dapat menimbulkan bias antara kreativitas dengan kode etik perfilman.

1.2. Rumusan Masalah

Film *Vina: Sebelum 7 Hari* mendapat perhatian publik karena dianggap menyajikan kekerasan terhadap perempuan secara vulgar dan berlebihan, menjadikannya sebagai bahan konsumsi dalam industri hiburan tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap korban kekerasan atau penyintas. Di media sosial X, fenomena ini menciptakan respons yang beragam, dengan sebagian besar pengguna mengkritik bagaimana femisida dalam film tersebut disajikan untuk tujuan komersial. Pengguna media sosial mengungkapkan keprihatinan bahwa penggambaran kekerasan eksplisit ini merendahkan pentingnya diskursus tentang kekerasan gender dan malah memperburuk stereotip terhadap perempuan, serta tidak memberikan pemahaman yang mendalam tentang konteks sosial dan struktural yang melatarbelakangi terjadinya femisida.

Penelitian ini secara khusus membedah sebuah utas dari akun @neohistoria_id yang menilai bahwa film *Vina: Sebelum 7 Hari* mengkomodifikasi tragedi femisida, yang melibatkan kekerasan fisik dan seksual terhadap perempuan, digambarkan dalam bentuk yang dramatis dan eksplisit, berpotensi untuk menarik perhatian penonton tanpa memperhatikan dampak negatifnya terhadap pemahaman masyarakat tentang kekerasan terhadap perempuan. Konstruksi komodifikasi femisida dalam utas disusun dalam bentuk ulasan dengan penilaian buruk terhadap film *Vina: Sebelum 7 Hari*. Oleh karena itu, rumusan masalah pada penelitian yaitu “bagaimana konstruksi komodifikasi femisida dalam utas di media sosial X terkait film *Vina: Sebelum 7 Hari*.”

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konstruksi komodifikasi femisida dalam utas di media sosial X terkait film *Vina: Sebelum 7 Hari* pada akun @neohistoria_id.

1.4. Signifikansi Penelitian

1.4.1. Signifikansi Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan memberi kontribusi dalam bidang ilmu komunikasi terutama perkembangan penelitian analisis tekstual dalam konteks aliran feminisme radikal dan teori *standpoint* di media sosial.

1.4.2. Signifikansi Praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan menjadi salah satu sumber referensi bagi para konten kreator yang mempunyai akun termonetisasi dalam mengunggah naras-narasi yang menyebabkan kontroversi, terutama isu sensitif seperti femisida.

1.4.3. Signifikansi Sosial

Penelitian ini secara sosial diharapkan memberikan pengetahuan baru kepada masyarakat terkait penggunaan media sosial, terutama X, dalam menganalisis suatu film dari kisah nyata. Selain itu, harapannya penelitian ini mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait isu yang viral menjadi media mendapatkan keuntungan, baik dari pihak pembuat film atau pengguna media sosial termonetisasi.

1.5. Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1. *State of The Art*

State of the art menunjukkan bahwa penelitian terdahulu memiliki peranan penting dalam memahami dan mengembangkan penelitian yang sedang berlangsung. Kajian terhadap penelitian sebelumnya dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian saat ini serta sebagai alat untuk memahami kaitan antara fenomena masa lalu dan fenomena yang sedang diteliti, yang memberikan wawasan mengenai cara fenomena saat ini dipelajari.

1. Penelitian terdahulu pertama merupakan jurnal yang ditulis oleh Muktiyo Widodo pada tahun 2015 yang berjudul *Komodifikasi Budaya dalam Konstruksi Realitas Media Massa*. Penelitian ini berusaha mengupas proses komodifikasi budaya pada media lokal dan nasional di daerah-daerah yang menjadi pusat budaya, yaitu Bali dan Surakarta. Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini, berdasarkan wawancara dan studi dokumen pemberitaan budaya di media lokal (Bali Post di Bali dan Solopos di Solo) dan media regional dan nasional (Radar Bali /Jawa Post di Bali dan Kedaulatan Rakyat di Solo). Melalui analisis perbandingan rubrikasi media khususnya pemberitaan kolom utama dan kolom khusus tentang pemberitaan kebudayaan di Bali dan Solo, hasil penelitian menunjukkan konsistensi bahwa semua media melakukan komodifikasi budaya dalam penyajian informasi yang berkaitan dengan budaya lokal di Bali dan Solo.

2. Penelitian terdahulu kedua merupakan jurnal yang ditulis oleh Iga Vania Pusparini pada tahun 2021 yang berjudul *Pembingkaian Pemberitaan Kasus Femisida pada Media Online*. Penelitian ini menganalisis bagaimana media online memberitakan kasus femisida serta membongkar ketimpangan relasi kuasa di dalamnya. Penelitian ini menggunakan konsep femisida, relasi kuasa, dan pembingkaian (framing). Penelitian ini menggunakan metode analisis teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peneliti menemukan temuan yang kemudian dikategorisasi menjadi empat kategori yaitu kepemilikan nyawa korban, stereotype, victim blaming, dan memanusiakan pembunuh. Dari keseluruhan berita, narasumber resmi dari pihak kepolisian atau narasumber tunggal dari pihak pelaku lebih dominan ditampilkan. Media juga menganggap bahwa femisida adalah kasus kriminalitas biasa. Dalam hal ini, media kehilangan kesempatan menggunakan pengaruhnya untuk menggambarkan femisida sebagai masalah serius yang perlu mendapat perhatian lebih.
3. Penelitian terdahulu ketiga merupakan jurnal yang ditulis oleh Ni Wayan Giri Adnyani dan Udi Rusadi pada tahun 2023 yang berjudul *Media Sosial Sebagai Katalis Pendidikan: Dinamika Gerakan Kesetaraan Gender Di Indonesia Melalui Perspektif Strukturasi*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran media sosial dalam memfasilitasi gerakan kesetaraan gender di Indonesia dengan perspektif ekonomi politik komunikasi. Penelitian ini akan berfokus pada konsep strukturasi Vincent Mosco dengan menggali bagaimana peran agensi dalam menciptakan gerakan sosial

mengenai kesetaraan gender di Instagram. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan netnografi terhadap konten media sosial yang terkait dengan gerakan kesetaraan gender di Indonesia. Data yang dikumpulkan meliputi postingan, komentar, dan tagar terkait isu-isu gender yang diunggah di platform Instagram. Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial Instagram memiliki potensi untuk berperan dalam menggerakkan dan memperluas gerakan kesetaraan gender di Indonesia yang memungkinkan pemuda, kelompok advokasi, dan individu lainnya untuk menyuarakan isu-isu gender, memobilisasi dukungan, dan menyebarkan pesan-pesan gerakan.

4. Penelitian terdahulu keempat merupakan jurnal yang ditulis oleh Jonathan Adi Wijaya dan Antonius Denny Firmanto pada tahun 2021 yang berjudul *Representasi Gender Pada Film Tilik Menurut Studi Semiotik Roland Barthes*. Objek penelitian yaitu film Tilik, film pendek berbahasa Jawa yang menjadi perbincangan hangat setelah kemunculannya di channel YouTube. Tilik dianggap melanggengkan stereotip gender tertentu. Peneliti mencoba untuk menemukan makna di balik gender yang dijadikan tokoh utama. Dengan kemungkinan makna yang lebih luas, peneliti pun berusaha menemukan makna yang lebih dalam ditemukan dalam film Tilik. Terkait dengan tujuan penelitian, artikel ini mengajukan permasalahan sebagai berikut: (1) Apakah Tilik Film melanggengkan stereotip terhadap perempuan? (2) Apakah film tersebut menyampaikan pesannya? (3) Apa yang diungkapkan oleh keberadaan “truk” tentang fungsinya sebagai wadah

pengalaman? Objek penelitiannya adalah konteks skenario, gambar, teks, dan adegan dalam film. Artikel ini menggunakan metode semiotika kualitatif Roland Barthes. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tilik tidak melanggengkan stereotip gender dengan menonjolkan gender tertentu. Di sisi lain, Tilik mengungkapkan makna hubungan sosial di masyarakat, perjuangan dalam kehidupan sehari-hari, dan pentingnya literasi digital sebagai bekal untuk berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan gender tertentu.

5. Penelitian terdahulu kelima merupakan jurnal yang ditulis oleh Canditra Sultanatta dan Siti Maryam pada tahun 2018 yang berjudul *Analisis Semiotika Logo Brodo Footweardi Media Sosial Twitter (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Tujuan Penelitian menganalisis makna logo Brodo Gentleman Footwear berdasarkan teori semiotika Roland Barthes Kajian Teoritis definisi konsep. Metode Penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan Data dilakukan dengan melakukan depth interview, pengamatan dan studi pustaka. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa logo Brodo adalah teks ukiran Brodo dengan font yang membentuk silhouette ayam jago berwarna hitam dengan background putih. Tulisan Brodo begitu simple dan unik serta memberikan kesan kejantanan dan gagah yang berarti logo Brodo cukup menggambarkan identitas produk yang dijual, yaitu produk laki-laki yang gentlemen. kesimpulan: Logo Brodo ingin memperlihatkan bahwa logo tersebut cerminan dari pendiri Brodo, dan terdapat element fisik yang terdiri

atas bentuk logo Brodo secara keseluruhan, Warna yang ada pada logo Brodo yaitu hitam dan putih, Teks yang terdapat di fisik logo yaitu “Brodo” yang dibuat menggunakan font gotham dan menggunakan warna dasar hitam pada tulisan Brodo dan warna putih pada background logo. Element non fisik dalam logo Brodo yang terdiri atas tujuan bahwa saat konsumen melihat logo tersebut akan selalu ingat cita rasa produk kebanggaan Indonesia, dan kegagahan produk Brodo. Dalam penelitian ini sesuai dengan teori semiotika Roland Barthes maka didapat makna yang terkandung dalam logo Brodo. Saran: Brodo dapat mempertahankan cita rasa fashion yang khas.

Dalam penelitian *Konstruksi Komodifikasi Femisida dalam Utas di Media Sosial X terkait Film Vina: Sebelum 7 Hari* terdapat beberapa aspek kebaruan penelitian yang berbeda dari penelitian sebelumnya, yaitu mengusung komodifikasi femisida dengan objek penelitian utas di media sosial X terkait film *Vina: Sebelum 7 Hari* dengan metodologi Roland Barthes.

1.5.2. Paradigma Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada paradigma kritis yang menjelaskan bahwa secara inheren, alam semesta terbagi dan tertindas untuk mencapai tujuan. Menurut Sarantoks (2013: 62) paradigma kritis merupakan suatu pemahaman terkait masyarakat yang ditindas atau dilatih untuk menerima penindasan yang dilakukan oleh negara, media, dan institusi.

Tujuan dari paradigma kritis adalah melakukan perubahan realitas yang seimbang akibat dominasi dengan memberikan kritik dan mengubah hubungan sosial guna mewujudkan kehidupan dan struktur masyarakat yang lebih baik (Neuman, 2003). Ciri utama dari paradigma kritis yaitu pertama, memahami sistem masyarakat yang umum, termasuk ideologi, struktur kekuasaan, dan kepercayaan dominan, serta menekankan siapa yang diuntungkan oleh struktur kekuasaan tersebut dan kelompok masyarakat mana yang memiliki kebebasan berbicara; kedua, menunjukkan penindasan sosial dan menawarkan pengaturan kekuasaan yang berbeda; ketiga, menggabungkan teori normatif untuk aplikasi di masyarakat (Littlejohn, 2016).

1.5.3. *Standpoint Theory*

Feminisme menganggap tokoh, tugas, dan emosional sebagai pilar kritik yang kuat terhadap kelompok kecil, seperti yang disampaikan oleh Bales (Littlejohn, 2016). Selain menentang metode kelompok tradisional, feminis membatasi penjelasan tentang model input dan output proses yang dijelaskan dari perspektif teori. Standpoint adalah tempat kita melihat dan menilai segala sesuatu di sekitar kita. Menurut Julia Wood dan Sandra Harding, "kelompok sosial" tempat kita berada sangat memengaruhi apa yang kita alami dan ketahui serta cara kita memahami dan berkomunikasi dengan diri kita sendiri, orang lain, dan seluruh dunia (Griffin, 2009: 441). Teori sudut pandang tidak berkaitan dengan cara umum orang melihat dan membangun dunia sosial, ekspektasi peran, atau definisi yang

dibuat; itu berkaitan dengan cara tertentu orang membangun pengalaman dan kondisi mereka dalam dunia sosial.

Untuk memberikan kerangka teoritisnya, teori ini mengacu pada berbagai gagasan yang telah diterbitkan sebelumnya. Georg Hegel, seorang filsuf Jerman, mengakui hubungan antara tuan dan budaknya. Dia menyebutnya "mata rantai tuan-budak". Hasil analisis menunjukkan tingkat kesadaran diri individu, kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, dan pemahaman konteks sosial mereka. demografi tertentu, seperti narapidana dan sipir penjara, yang berpendapat bahwa ini merupakan proses hukum dan dihapuskan. Menurut gagasan Hegel, setiap bagian masyarakat yang paling berkuasa "menulis sejarah." sejarah buku (Griffin, 2009:442).

Dalam konteks sosial ekonomi tertentu, kelompok marginal yang terlibat dalam perang kelas dan memperjuangkan keadilan memiliki pengetahuan ilmiah yang lebih akurat, adil, dan faktual dibandingkan dengan kelompok yang memiliki kekuasaan. Marx dan Engels mendefinisikan proletariat sebagai kelompok yang terpinggirkan. Menurut teori perspektif Sandra Harding, perempuan yang menentang masyarakat patriarki bertindak sebagai pengganti proletariat. George Herbert Mead juga mengatakan bahwa komunikasi memengaruhi budaya (Setiawan, 2014).

Menurut teori sudut pandang Julia Wood, gender adalah produk dari konstruksi sosial dan budaya daripada tanda biologis. Teori sudut pandang juga berperan dalam diskusi identitas. Mereka yang terpinggirkan atau ditindas melihat

dunia melalui kacamata mereka yang berkuasa, dan mereka yang melihat dan memahami dunia melalui lensa mereka sendiri (Littlejohn, 2016).

1.5.4. Aliran Feminis Radikal

Pencerahan kolektif perempuan dalam kelompok kecil adalah contoh aktivitas yang meningkatkan pemahaman tentang teori feminis, feminis radikal budaya dianggap sebagai feminis revolusioner. Mereka mungkin tahu bahwa pengalaman mereka unik dan dialami oleh banyak perempuan lain di organisasi. Menurut para feminis radikal dalam tradisi budaya ini, perempuan menghadapi penindasan yang lebih sistemik dan meluas dibandingkan dengan penindasan orang lain. Salah satu jenis kampanye yang dikenal sebagai feminisme radikal bertujuan untuk memberikan dukungan kepada kelompok marginal yang mengalami diskriminasi, khususnya penindasan seks (Tong, 2009).

Seperti yang dinyatakan oleh Alison Jaggar dan Paula Rothenberg (dalam Tong, 2009), ada lima cara berbeda untuk memahami pernyataan tersebut: “Perempuan secara historis merupakan anggota pertama kelompok yang menghadapi penindasan. Hampir setiap masyarakat yang kita kenal mengalami penindasan seperti ini. Penindasan yang dialami perempuan bersifat mutlak dan sulit untuk dihilangkan, berbeda dengan jenis penindasan lainnya, seperti penghapusan kelas sosial. Korban mengalami penderitaan yang sangat baik dari segi kualitas dan kuantitas, dan sebagian besar penderitaan mereka tidak beralasan. Akibatnya, model teoretis muncul untuk memahami setiap jenis penindasan”.

1.5.5. *New Media Theory* (X atau Twitter)

New media menjadi komunikasi massa yang dapat diakses oleh siapa saja memiliki keheterogenan komunikannya. Herbert Blumer (2017) mendefinisikan karakteristik audiensi dan komunikator sebagai berikut: 1) Audience dalam komunikasi massa sangatlah heterogen, artinya memiliki komposisi atau susunan yang berbeda. Mereka berasal dari berbagai kelompok masyarakat berdasarkan asal-usul mereka. 2) Terdiri dari orang-orang yang tidak tahu atau tidak kenal satu sama lain. Ada kemungkinan bahwa individu-individu tersebut tidak berinteraksi satu sama lain secara langsung, dan 3) mereka tidak memiliki organisasi atau kepemimpinan formal. Pada awalnya, sosial media digunakan untuk menghubungkan teman se angkatan di universitas. Namun, karena aplikasi ini disukai dan mendapat tanggapan yang baik, ia terus dikembangkan (Murthy, 2018).

X atau dulu disebut dengan Twitter (/ˈtwɪtər/) adalah platform jejaring sosial dan mikroblogdaring yang memungkinkan penggunanya mengirim dan membaca kicauan, yang mencakup hingga 140 karakter. X didirikan oleh Jack Dorsey pada bulan Maret 2006, dan situs jejaring sosial pertama kali diluncurkan pada bulan Juli. Sejak diluncurkan, X dijuluki "pesan singkat dari Internet" yang memungkinkan pengguna tak terdaftar hanya membaca kicauan; pengguna terdaftar dapat menulis kicauan melalui antarmuka situs web, pesan singkat (SMS), atau berbagai aplikasi seluler (Zukhrufillah, 2018).

Dalam X terdapat fitur yang tidak dimiliki oleh sebagian besar media sosial lainnya, yaitu fitur thread. Thread merupakan aktivitas rangkaian *tweet* pengguna

yang dibuat saling terhubung. Thread berisi kisah-kisah tentang pengguna akun yang berbagi data dengan pengguna lain. Fitur thread, juga dikenal sebagai utas, adalah rangkaian *tweet* yang ditautkan pada salah satu akun pengguna. Utas dapat memberikan konteks, pembaruan, atau poin tambahan dengan menghubungkan beberapa *tweet* secara bersamaan. Dengan fitur thread ini, pengguna dapat membuat beberapa *tweet* dalam satu rangkaian (Weller et al., 2013).

1.6. Asumsi Penelitian

Asumsi dalam penelitian ini adalah bahwa utas di media sosial X yang menilai film *Vina: Sebelum 7 Hari* mengkomodifikasi kasus femisida bukan hanya berfungsi sebagai ulasan kritis terhadap film tersebut, melainkan juga mengandung unsur pembingkai tertentu yang bertujuan untuk menggiring opini publik. Kritik terhadap film yang ditayangkan ini menonjolkan isu komodifikasi tragedi sebagai narasi utama, meskipun kenyataannya, film tersebut justru berperan penting dalam menarik perhatian publik terhadap kasus tewasnya Vina. Viralitas film ini mendorong masyarakat untuk mengetahui lebih dalam mengenai kasus tersebut, termasuk potensi ketidakadilan dalam proses hukumnya, seperti dugaan bahwa pelaku yang ditangkap hanya dijadikan kambing hitam dan bahwa tewasnya Vina dan Eki kemungkinan hanyalah kecelakaan tunggal biasa.

Penelitian ini berasumsi bahwa konstruksi komodifikasi dalam utas tersebut memiliki motif yang melampaui sekadar penyampaian kritik terhadap film. Pembingkai narasi tersebut tampaknya dirancang untuk meningkatkan viralitas dan *engagement* di platform media sosial X, mengingat akun pembuat utas telah

termonetisasi. Oleh karena itu, terdapat dugaan bahwa pembingkaihan tersebut tidak hanya menyasar pada isu film dan kasus Vina, tetapi juga diarahkan untuk mendukung tujuan komersial dan personal pemilik akun. Penelitian menganalisis utas tersebut memengaruhi persepsi publik dan bagaimana narasi komodifikasi femisida dikonstruksi untuk menciptakan keterlibatan yang tinggi di media sosial.

1.7. Operasionalisasi Konsep

Operasionalisasi konsep dalam penelitian ini dimulai dari pemahaman bahwa konstruksi merujuk pada proses pembentukan realitas sosial melalui narasi, bahasa, dan representasi di media sosial. Berger dan Luckmann (1966) dalam *The Social Construction of Reality* menjelaskan bahwa realitas dibentuk melalui interaksi sosial yang menghasilkan makna bersama. Dalam penelitian ini, konstruksi femisida dianalisis melalui utas di Media Sosial X berhasil menciptakan isu yang dimaknai dan dibahas oleh para pengguna. Selanjutnya, konsep komodifikasi merujuk pada proses mengubah sesuatu yang bernilai sosial menjadi objek bernilai ekonomi atau konsumsi, seperti yang dijelaskan oleh Mosco (2009). Komodifikasi femisida dioperasionalkan melalui analisis sebuah utas yang menulis isu adanya kekerasan berbasis gender dalam film *Vina: Sebelum 7 Hari* yang digunakan untuk menarik perhatian, meningkatkan keterlibatan audiens, atau menghasilkan keuntungan, baik melalui strategi pemasaran film maupun respon di media sosial.

Konsep femisida dipahami berdasarkan definisi Radford dan Russell (1992) sebagai pembunuhan terhadap perempuan yang dilakukan karena mereka

berjenis kelamin perempuan, sering kali terkait dengan kekerasan berbasis gender. Dalam konteks penelitian ini, femisida menjadi tema utama yang dibahas publik di media sosial X terkait film *Vina: Sebelum 7 Hari*. Media Sosial X, sebagaimana dipahami menurut Kaplan dan Haenlein (2010), adalah platform digital interaktif yang memungkinkan pengguna memproduksi dan menyebarkan konten sekaligus berdiskusi. Platform ini menjadi arena di mana isu femisida tidak hanya dibicarakan tetapi juga direkonstruksi dan dalam beberapa kasus, dikomodifikasi. Penelitian ini memanfaatkan analisis interaksi digital untuk mengeksplorasi narasi femisida dibentuk dan dimanfaatkan dalam konteks promosi dan diskusi seputar film tersebut, atau justru dimanfaatkan oleh akun-akun yang termonetisasi untuk mendapatkan keterlibatan media sosial yang tinggi.

1.8. Metodologi Penelitian

1.8.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Kriyantono (2006), penelitian kualitatif merupakan bentuk penelitian yang mempelajari fenomena secara menyeluruh dengan mengumpulkan data dengan fokus pada kualitas. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2007) menyebut penelitian deskripsif merupakan suatu proses penelitian dengan hasil data dalam bentuk kata-kata verbal atau nonverbal serta perilaku dari individu atau fenomena yang diamati.

Peneliti kemudian menganalisis dan menginterpretasikan makna tanda dengan menerapkan pendekatan semiotika dari Roland Barthes. Menurut Barthes,

semiotika memposisikan audiens atau pembaca sebagai aktor utama dalam proses pembentukan makna (Santosa, 2013). Audiens memahami pesan melalui dua tahapan utama, yaitu tahap denotasi dan tahap konotasi.

1.8.2. Subjek Penelitian

Penelitian ini melakukan analisa teks dari media sosial X berupa utas di dalamnya terkait film *Vina: Sebelum 7 Hari* sebagai subjek penelitian. Kriteria yang digunakan untuk memilih subjek penelitian didasarkan pada melakukan pencarian di laman X dengan kata kunci “Film Vina” dalam rentang waktu unggahan satu bulan di antara bulan Maret sampai Mei 2024. Kemudian, ditemukan satu utas dari akun @neohistoria_id yang membahas terkait film *Vina: Sebelum 7 Hari* dengan basis komodifikasi femisida.

1.8.3. Sumber Data

1.8.3.1. Data Primer

Ucapan dan perbuatan merupakan sumber data primer dalam penelitian kualitatif (Lofland, 1984). Penelitian ini menggunakan data primer berupa sebuah utas di media sosial X, yaitu dari akun @neohistoria_id.

1.8.3.2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data kedua yang didapatkan secara tidak langsung atau melalui perantara pihak lain. Data sekunder penelitian ini berasal dari kepustakaan seperti buku, referensi jurnal, dokumen, artikel, dan media literatur dan dokumentasi terkait komodifikasi femisida di film *Vina: Sebelum 7 Hari*.

1.8.4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi. Dokumentasi adalah metode untuk mengumpulkan data dari sumber seperti tulisan, gambar, surat-surat pribadi, arsip, catatan biografi, buku harian, dan lainnya yang sesuai dengan penelitian. Dalam penelitian ini, data dokumentasi berupa gambar maupun tulisan yang ada di utas akun @neohistoria_id. Data-data yang diambil berupa tangkapan layar atau *screenshot* utas. Selanjutnya, data-data tersebut dianalisis dengan membaca pesan-pesan yang ada di dalamnya sesuai dengan metodologi penelitian yang digunakan.

1.8.5. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan beragam teknik pengumpulan data secara triangulasi. Proses ini dilakukan secara berkesinambungan hingga data yang terkumpul dianggap cukup. Bogdan (dalam Moleong, 2007), menjelaskan bahwa analisis data merupakan proses sistematis untuk mencari dan menyusun data yang berasal dari wawancara, catatan lapangan, serta sumber lainnya, sehingga mudah dipahami dan hasilnya dapat disampaikan kepada orang lain. Proses ini melibatkan pengorganisasian data, pemecahan menjadi unit-unit, penyintesisan, pengelompokan dalam pola tertentu, pemilihan makna yang relevan, serta penarikan kesimpulan yang dapat dikomunikasikan kepada audiens.

Penelitian menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang lebih menekankan hubungan teks-budaya dan pengalaman pribadi pengguna. Semiotika

Roland Barthes dapat digunakan untuk menjelaskan relasi sosial apa adanya dan pemaknaan konotasi. Metode ini dapat mengkaji pengembangan segi petanda. Dalam penelitian ini, analisis sintagmatik untuk memaknai denotasi dengan mengkaji leksia melalui aspek linguistik, sedang analisis paradigmatis untuk memaknai konotasi dengan lima jenis kode pembacaan teks dari Roland Barthes untuk membaca tanda, yaitu:

1. Kode hermeneutik terdiri dari daftar istilah yang berbeda yang memiliki teka-teki atau enigma yang dapat dibedakan, dikemukakan, dirumuskan, dan akhirnya diungkapkan (Barthes, 2002: 19). Kode hermeneutik ini juga dikenal sebagai *voice of truth* (Vera, 2015: 30).
2. Kode proairetik, atau kode tindakan, Kode ini didasarkan pada kemampuan untuk menentukan hasil dari tindakan yang dilakukan secara logis atau masuk akal yang mengimplikasikan perilaku manusia; tindakan ini menghasilkan dampak, yang memiliki nama atau istilah khusus (Kurniawan, dalam Wahjuwibowo, 2019: 38).
3. Kode simbolik adalah kode pengelompokan yang mudah dikenali karena muncul berulang-ulang dan sistematis melalui berbagai sarana tekstual (Wahjuwibowo, 2019: 38).
4. Kode semik, penggunaan isyarat atau petunjuk dari penanda tertentu. Jadi, dengan menggunakan kode semik ini, dapat menghasilkan makna berdasarkan penelitian yang sedang dilakukan (Wahjuwibowo, 2019).
5. Kode kultural adalah acuan atau referensi terhadap suatu ilmu atau kumpulan ilmu pengetahuan, menunjukkan jenis pengetahuan yang

menjadi acuan tanpa melangkah lebih jauh untuk mengkonstruksi kebudayaan yang disampaikan (Barthes, 2002; 20).

Aspek linguistik yang menjadi dasar analisis untuk memahami makna denotasi yang berdasar pada buku *Pengantar Ilmu Linguistik dari Fonologi hingga Pragmatik* terdiri dari lima aspek (Evizariza, 2024), sebagai berikut:

1. Fonologi, cabang linguistik yang mempelajari sistem bunyi bahasa, termasuk bagaimana bunyi diorganisasi, dimanipulasi, dan diartikan dalam konteks bahasa. Fonologi berbeda dengan fonetik, yang lebih berfokus pada sifat fisik bunyi (Evizariza, 2024).
2. Morfologi, bagian dari linguistik yang mempelajari struktur internal kata, termasuk bagaimana kata dibentuk, perubahan yang terjadi padanya, dan bagaimana kata berfungsi. Memahami morfologi penting untuk memahami bagaimana bahasa membentuk unit kecil yang memiliki makna dan bagaimana unit-unit ini bersatu untuk membentuk kata yang lebih kompleks (Evizariza, 2024).
3. Sintaksis, bagian dari linguistik yang mempelajari bagaimana kalimat disusun dan bagaimana kata-kata digabungkan untuk membentuk frasa, klausa, dan kalimat yang bermakna. Fokus sintaksis adalah bagaimana kata-kata digabungkan dan disusun sehingga membentuk frasa, klausa, dan kalimat yang bermakna (Evizariza, 2024).
4. Semantik, bagian dari linguistik yang mempelajari makna bahasa. Ini mencakup bagaimana makna ditampilkan dalam kata-kata, frasa, dan

kalimat serta bagaimana manusia memproses dan memahami makna ini (Evizariza, 2024).

5. Pragmatik, bagian dari linguistik yang mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi dan bagaimana makna diciptakan dan dipahami dalam interaksi sosial. Pragmatik berbeda dengan semantik, yang berfokus pada makna internal kata dan kalimat, dan bergantung pada konteks komunikasi, niat komunikatif, dan cara penerima memahami makna (Evizariza, 2024).

1.8.6. Kualitas Data

Konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (realibilitas) sangat penting dalam penelitian kualitatif. Pengecekan kesahihan (validitas) adalah evaluasi kegiatan penelitian dari awal hingga akhir, yang memperhatikan masalah penelitian dan alat atau metode yang digunakan. Namun, kekuatan data yang memberikan gambaran asli dan menunjukkan bahwa informasi yang diberikan adalah nyata adanya dikenal sebagai konsep keandalan (realibilitas) dalam penelitian. Selain itu, paradigma penelitian kritis menggunakan analisis situasi historis untuk memastikan kualitas data. Dalam paradigma ini, Denzin dan Lincoln (1994) berpendapat bahwa penelitian ditulis dengan mempertimbangkan latar belakang sosial, kebudayaan, politik, ekonomi, gender, dan etnik saat menulis. Penulisan kualitas data pada penelitian ini dengan memerhatikan konteks historis, sosial, dan budaya yang melatarbelakangi unggahan dan komentar dalam interaktivitas di media sosial X yang mengkomodifikasi femisida di film *Vina: Sebelum 7 Hari*.